

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Legitimasi

Penelitian ini berdasar pada dari *legitimacy theory*. *Legitimacy theory* (teori legitimasi) dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Banyak pendapat yang berbeda mengenai definisi dan pengungkapan teori legitimasi. Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang paling banyak disebutkan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan (Tilling, 2004). (Ghozali, 2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Ghozali, 2007). Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

Dalam teori legitimasi suatu perusahaan akan berusaha secara terus menerus untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan norma yang ada dalam masyarakat maupun aturan yang berlaku (Brown, 1998). Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan berbagai pihak dalam masyarakat (Mirfazli, 2007). Legitimasi dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan perusahaan oleh masyarakat merupakan hal yang paling penting karena dengan begitu keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut (Lopez, 2007).

Legitimasi organisasi sendiri dapat dilihat sebagai suatu hal yang akan diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan suatu hal yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan dari masyarakat. Menurut (Deegan, 2002) dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas. Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat proses produksi mempengaruhi keadaan sekitar. Sehingga perusahaan tentu harus lebih memberikan kepeduliannya

kepada lingkungan karena dengan kepedulian yang tinggi maka masyarakat akan lebih menerima keberadaan perusahaan (Ghozali, 2007).

Menurut Ghozali (2007) menyatakan bahwa teori legitimasi tidak dapat digunakan untuk menjelaskan social reporting behavior di semua negara. (Gray, 1995) dalam (Van De Burgwal, 2014) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kinerjanya berpengaruh terhadap nilai sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini disebabkan karena legitimasi dipengaruhi oleh kultur, interpretasi masyarakat yang berbeda, sistem politik dan ideologi pemerintah. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat.

Menurut Ghozali (2007) hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan berusaha untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat dalam kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana perusahaan adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, hal tersebut dapat dipandang sebagai legitimasi perusahaan. Namun, ketika terjadi ketidaksielarasan aktual diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan terdapat ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Oleh karena itu, suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan jasa perusahaan dan kelompok tertentu yang memperoleh manfaat dari penghargaan yang diterimannya betulbetul mendapat persetujuan masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensi bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ghozali, 2007). Ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan “legitimasi gap” dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali, 2007). Perusahaan selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan mengantisipasi terjadinya

legitimacy gap maka perusahaan tersebut dapat terus dianggap sah dalam masyarakat dan dapat terus bertahan hidup (Van De Burgwal, 2014).

Menurut Ghozali (2007) *legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan, yang pertama perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah. Yang kedua kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah. Dan yang ketiga kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah kearah yang berbeda, atau kearah yang sama tetapi waktunya berbeda. Oleh karena itu, perusahaan harus menunjukkan aktifitas kinerja dengan tetap berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan aturan yang telah berlaku agar terhindar dari *legitimacy gap*.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan juga merupakan satu langkah yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitasnya (Ghozali, 2007). Menurut (Campbell, 2003) legitimasi sendiri adalah hal yang penting bagi organisasi atau perusahaan sehingga batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai sosial mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi. Oleh karena itu walaupun perusahaan memiliki kebijakan sendiri dalam operasi institusi, kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan norma ataupun adat akan mengancam legitimasi perusahaan serta sumber daya perusahaan.

Berkaitan dengan teori ini dimana persepsi dan pengakuan publik sangat penting dari suatu perusahaan sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan harus memberikan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada (Cho, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan teori legitimasi karena ingin mengetahui pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu langkah penerimaan perusahaan didalam masyarakat (Hadjoh, 2013). Dimana perusahaan diakui oleh masyarakat dan aktivitasnya didukung oleh masyarakat.

B. *Environmental Disclosure*

Pengungkapan dalam arti sempit dapat diartikan sebagai penyediaan informasi dalam statemen keuangan termasuk statemen keuangan itu sendiri, catatan atas statemen keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan statemen keuangan (Evans, 2003). Sedangkan dalam arti yang lebih luas pengungkapan dapat diartikan sebagai penyediaan informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna informasi (Evans, 2003).

Desy Anggraini (2017) menjelaskan bahwa *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan dalam instrumen laporan keuangan. Menurut (Effendi, 2012), *environmental disclosure* di proksikan dengan menggunakan skor pengungkapan *environmental disclosure* pada *annual report* perusahaan sampel, Bobot skor yang digunakan adalah menggunakan Indonesia *Environmental Reporting Index* (IER) hasilnya akan lebih akurat dan tepat untuk digunakan di Indonesia. *Environmental disclosure* penting untuk dilakukan karena melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Noegraheni (2005) menyatakan bahwa bagi pihak di luar manajemen, laporan tahunan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi perusahaan tersebut. Luasnya informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. (Amurwani, 2006) memamparkan bahwa pengungkapan dapat dikaitkan dengan dua aspek, yakni data dan laporan keuangan. Apabila dikaitkan dengan data pengungkapan mengandung arti bahwa data harus memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 Pasal 4 menyebutkan bahwa dalam laporan tahunan perusahaan wajib menguraikan terkait seluruh aktivitas yang telah dilakukan perusahaan mengenai tanggungjawab lingkungan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Namun peraturan tersebut tidak terdapat persyaratan format dan isi dalam laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada standar resmi dalam pelaporan lingkungan tersebut sehingga pengungkapan informasi lingkungan suatu perusahaan bersifat sukarela (*voluntary*).

Perusahaan dalam menerapkan dan melaksanakan *Environmental Disclosure* memperoleh banyak manfaat, diantaranya mempertahankan dan mendorong reputasi serta citra merek perusahaan, mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial, mereduksi risiko bisnis perusahaan, melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha, membuka peluang pasar yang lebih luas, memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*, memperbaiki hubungan dengan regulator, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, dan adanya peluang untuk memperoleh penghargaan menurut (Desy Anggrarini, 2017).

1. Peraturan Yang Mengatur *Environmental Disclosure*

Peraturan-peraturan yang terkait dengan *Environmental Disclosure* antara lain:

- a. Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Undang-Undang ini mengatur tentang upaya sistematis yang terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Undang-Undang ini juga mengatur tentang larangan melakukan pencemaran, memasukkan benda berbahaya dan beracun (B3), memasukkan limbah ke media lingkungan hidup, melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar dan lain sebagainya.

Selain mengatur tentang upaya pelestarian dan larangan pencemaran lingkungan hidup, Undang-Undang No.32 Tahun 2009 juga mengatur tentang

kewajiban setiap usaha atau kegiatan bisnis yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup untuk memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Apabila usaha atau kegiatan bisnis tidak termasuk dalam kriteria wajib AMDAL maka wajib memiliki Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL-UPL). Sedangkan apabila usaha atau kegiatan bisnis tersebut tidak wajib melengkapi UKL-UPL maka wajib membuat surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.

b. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik

Peraturan OJK ini mengatur mengenai kualitas keterbukaan informasi oleh Emiten atau Perusahaan Publik dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan Tahunan wajib memuat salah satunya 22 yaitu tanggung jawab sosial dan lingkungan Emiten atau Perusahaan Publik.

Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Standar pengukuran kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Dengan menggunakan peringkat perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

C. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2007) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Ardyansyah (2014) profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak

yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan menggunakan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. (Setiawan, 2016) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Bunga (2014) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator perusahaan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Berdasarkan teori agensi di katakan bahwa terdapat pemisahan antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) serta kesulitan yang di hadapi investor dalam mengamati secara langsung tingkat dan kualitas usaha manajer berkaitan dengan teori agensi. Penelitian yang di lakukan oleh (Djoko Suhardjanto, 2007) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula disclosure perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan merupakan refleksi yang menunjukkan bahwa diperlukan respon sosial untuk membuat perusahaan memperoleh keuntungan.

Dengan begitu pengungkapan tanggung jawab lingkungan dipercaya sebagai pendekatan manajemen untuk mengurangi tekanan sosial dan merespon kebutuhan social. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas dapat dihitung dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi dan mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (*profit*) secara keseluruhan. Profitabilitas dapat dihitung dengan rasio *Return of Equity* (ROE), semakin tinggi ROE maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan (Luhur, 2017).

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Pengukuran profitabilitas menggunakan rasio-rasio profitabilitas menurut (Rokhmawati, 2016) terdiri dari:

Tabel 2. 1
Rasio Profitabilitas

No	Rasio	Rumus	Keterangan
1.	<i>Gross profit margin</i>	$\frac{\text{Sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}}$	<i>Gross profit margin</i> yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan
2.	<i>Net profit margin</i>	$\frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$	<i>Net profit margin</i> yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu
3.	<i>Operating profit margin</i>	$\frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$	<i>Operating profit margin</i> yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu
4.	<i>Earning power to total investment</i>	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$	<i>Earning power to total investment</i> menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan EBIT dengan aktiva yang dipergunakan
5.	<i>Net earning power ratio</i>	$\frac{\text{EBIT} - \text{Tax}}{\text{Total Aset}}$	<i>Net earning power ratio</i> menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan aktiva yang dipergunakan
6.	<i>Return of Assets (ROA)</i>	$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}}$	<i>Return of Assets (ROA)</i> menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan
7.	<i>Return on Equity (ROE)</i>	$\frac{\text{EAT}}{\text{Equity}}$	<i>Return on Equity (ROE)</i> menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari <i>equity</i> yang dipergunakan
8.	<i>Earning per share</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$	Semakin besar <i>earning per share</i> , semakin efisien perusahaan

Sumber : (Rokhmawati, 2016)

D. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana juga akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar (Setiawan, 2016). Menurut (Seftianne, 2016), penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan. Kemampuan perusahaan besar lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui permodalan yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Dimana perusahaan besar akan lebih memberikan ketertarikan bagi para kreditor, investor maupun pemerintah (Panjaitan, 2019). (Nicodeme, 2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang kecil cenderung tidak optimal dalam melakukan manajemen pajak karena kurangnya tenaga profesional dalam bidang tersebut sehingga perusahaan kehilangan kesempatannya untuk memperoleh insentif pajak.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil (Imelia, 2015). Berdasarkan Badan Standardisasi Nasional, (Sulistiono, 2016), menyatakan bahwa kategori ukuran perusahaan ada 3 macam, yaitu:

- a. Perusahaan kecil, perusahaan yang dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.
- b. Perusahaan kecil, perusahaan yang dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan

paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-.

- c. Perusahaan besar, perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-.

Rumus yang digunakan menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Asset)}$$

E. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan berhubungan dengan kepedulian perusahaan dengan aspek lingkungan. Menurut (Suratno, 2006) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Di Indonesia pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan sukarela namun demikian sudah saatnya perusahaan *concern* mengenai aspek lingkungan mengingat dampak yang telah dihasilkan oleh operasi perusahaan terhadap lingkungan. Publik memberikan perhatian yang besar terhadap kinerja lingkungan dan selalu menuntut agar perusahaan lebih peka terhadap isu lingkungan. Perusahaan harus senantiasa meningkatkan kualitas kinerja lingkungan agar dapat menyesuaikan dengan harapan yang diberikan publik.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (ISO 14004, dari ISO 14001), menurut (Nurleli, 2015) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan diterjemahkan sebagai kinerja yang berkenaan dengan lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak lingkungan. Kinerja ini berhubungan dengan tiga aspek, yaitu *strategic corporate environmental performance*, *operational corporate*

environmental performance, dan *corporate environmental reporting* (Nurleli, 2015).

Penilaian kinerja lingkungan di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melalui Program Penilaian Peringkat Pengelolaan Lingkungan (PROPER) pada Perusahaan. Tujuan PROPER yaitu untuk mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental 23 excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan penerapan sistem manajemen lingkungan yaitu 3R (*reduce, reuse dan recycle*), efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat (Kemenlhk, 2019).

Kriteria penilaian PROPER terdiri dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Kriteria penilaian ketaatan digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan dianggap memenuhi kriteria penilaian jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan baik berupa dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL) atau dokumen pengelolaan lain yang relevan.

Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap ketaatan perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dalam AMDAL dan UKL/UPL (Kemenlhk, 2019). Peserta PROPER bersifat selektif dengan ditujukannya pada perusahaan yang memiliki dampak besar pada lingkungan. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER yaitu mencakup: penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL. PROPER memberikan peringkat kepada perusahaan sesuai dengan tingkat kepeduliannya terhadap lingkungan yang disebabkan dari dampak aktivitas operasi perusahaan. Peringkat PROPER ini ditandai dengan beberapa warna, yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam.

Tabel 2. 2
Peringkat Proper

Warna	Keterangan
Emas	Perusahaan secara konsistensi dalam menunjukkan keunggulan lingkungannya dalam proses produksi dan jasa serta memiliki etika dan tanggungjawab terhadap masyarakat dalam berbisnis.
Hijau	Perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan lebih baik dari pengelolaan yang telah dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melakukan tanggungjawab sosial dengan baik.
Biru	Perusahaan melaksanakan pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan atau sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan namun belum sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	Perusahaan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan timbulnya pencemaran atau kerusakan lingkungan serta melakukan pelanggaran peraturan yang telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : (proper.menlhk.go.id, n.d.)

F. Variabel Dan Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan Profitabilitas Dengan *Environmental Disclosure*

Menurut Bae Choi (2013) perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat mengungkapkan informasi bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Hal ini berhubungan dengan teori legitimasi, yaitu

bagaimana perilaku perusahaan dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Penelitian terdahulu menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap carbon emission disclosure (Jannah, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Burgwal, 2014), perusahaan yang berdampak besar terhadap lingkungan harus melaporkan atau mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan yang memiliki dampak lebih kecil bagi lingkungan.

2. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Hal tersebut juga sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana teori tersebut menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengawasi sumber daya perusahaan. *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan lingkungan yang digunakan perusahaan untuk memenuhi tekanan dari berbagai pihak sehingga tindakan perusahaan akan tetap dilegitimasi oleh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ida Ayu Putu Oki Yacintya Dewi, 2017), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

3. Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Al- Tuwaijri (2014) perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian (Clarkson, 2008), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berasosiasi positif dengan tingkat pengungkapan lingkungan dan penelitian yang dilakukan (Al-Tuwaijri, 2004) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa *environmental disclosure* yang luas dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang baik pula.

G. Studi Empiris

Studi empiris merupakan hasil studi keputusan (*library research*) untuk memperoleh pemahaman studi terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti, sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ida Ayu Putu Oki Yacintya Dewi & Gerianta Wirawan Yasa (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	Variabel Independen 1. Ukuran Perusahaan, 2. Tipe Industri 3. Kinerja Lingkungan 4. Profitabilitas Variabel Dependen 1. <i>Environmental Disclosure</i>	Ukuran perusahaan, tipe industri dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> . Namun, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> .
2.	Ni Kadek Dwi Nana Ulan Noviani & Ketut Alit Suardana (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Political Cost</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Dalam Laporan Tahunan	Variabel Independen 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Political Cost</i> 3. Kinerja Lingkungan Variabel Dependen 1. <i>Environmental Disclosure</i>	Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . <i>Political Cost</i> berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .

3.	Dicko Eka Bimantara Nugraha, Agung Juliarto (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Tipe Industri 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i> 5. Kinerja Lingkungan <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Environmental Disclosure</i> 	Ukuran Perusahaan, jenis industri, dan kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi tingkat <i>Environmental Disclosure</i> . Sedangkan, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak memiliki efek signifikan pada Tingkat <i>Environmental Disclosure</i> .
4.	Agus Maulana, Eva Theresna Ruchjana, Dian Hakiq Nurdiansyah (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Kinerja Lingkungan <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Environmental Disclosure</i> 	Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Sedangkan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
5.	Scerbeti Meizah Laten (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan, Tipe Industri Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Kinerja Lingkungan 4. Umur Perusahaan 5. Tipe Industri <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Environmental Disclosure</i> 	Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Liputan Media, Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Sedangkan Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .

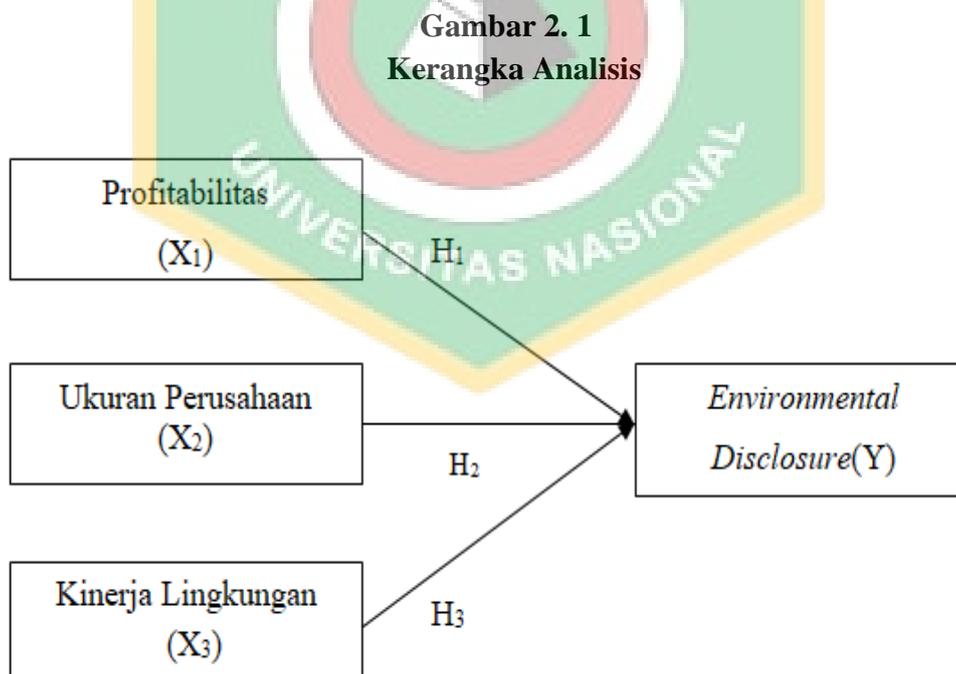
6	Abid Ramadhan (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Kinerja Lingkungan Variabel Dependen : 1. <i>Environmental Disclosure</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Sedangkan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
7	Triana Zuhrotun Aulia (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Kinerja Lingkungan Variabel Dependen : 1. <i>Environmental Disclosure</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
8	Rissa Gustina (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Tipe Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Leverage 5. Kinerja Lingkungan Variabel Dependen : 1. <i>Environmental Disclosure</i>	Ukuran Perusahaan, Tipe Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
9	Gusti Ayu Catur Nur Sari, Gede Adi Yuniarta, Made Ayu Wahyuni (2018)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	Variabel Independen : 1. Kepemilikan Manjerial 2. Ukuran Komite Audit 3. Kinerja Lingkungan 4. Proporsi Dewan Komesaris Independen 5. Tipe Perusahaan 6. Profitabilitas Variabel Dependen : 1. <i>Environmental Disclosure</i>	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Sedangkan Proporsi Dewan Komisaris Independen, Tipe Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .

10	Dedi Putra, Umi Veronica, Pebriana Swissia, Anik Irmawati (2021)	Pengaruh <i>Enviromental Performance, Enviromental Cost,</i> Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap <i>Environmental Dislosure</i>	Variabel Independen : 1. <i>Enviromental Performance</i> 2. <i>Enviromental Cost</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Profitabilitas Variabel Dependen : 1. <i>Environmental Dislosure</i>	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Environmental Dislosure.</i> Sedangkan <i>Enviromental Performance, Enviromental Cost,</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Dislosure.</i>
----	--	---	---	--

Sumber diolah penulis, 2022

H. Kerangka Analisis

Untuk dapat melakukan penelitian ini dengan lebih sistematis, maka diperlukan adanya kerangka analisis. Maka dari itu, peneliti membuat kerangka analisis dalam penelitian ini. Adapun kerangka analisis dalam penelitian ini dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Sumber diolah penulis 2022

Keterangan :

————→ : Garis Pengaruh dan Hubungan

X₁ : Profitabilitas

X₂ : Ukuran Perusahaan

X₃ : Kinerja Lingkungan

Y : *Environmental Disclosure*

I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban dari rumusan masalah pertanyaan atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari berbagai landasan teori atau kajian teori dan masih harus di uji kebenarannya (Sugiyono, 2019). Berdasarkan keterkaitan antar variabel dan kerangka analitis yang diuraikan diatas, maka adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menandakan ketersediaan dana perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai ketersediaan dana yang besar juga. Salah satu bentuk pemanfaatan dari dana tersebut adalah dengan melakukan program *corporate social responsibility*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan CSR nya. Perusahaan yang mengabaikan kepedulian sosial hanya akan bertahan dalam waktu yang singkat karena banyaknya masalah yang harus dihadapi di lapangan. Tetapi, perusahaan yang bisa menyeimbangkan dunia usaha antara pelaku dan masyarakat sekitar, relatif akan dapat berjalan dengan baik dan berpeluang untuk bertahan hidup (*going concern*) dan berkompetisi dalam jangka panjang pun akan lebih terjamin. Berdasarkan teori *stakeholder*, jika profitabilitas tinggi maka tingkat kepuasan para *stakeholder* tinggi karena perusahaan dapat dikelola dengan baik. Di dalam teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tuntutan yang dilakukan oleh masyarakat. Tuntutan tersebut salah satunya adalah membuat *environmental disclosure*. Pihak-

pihak tersebut menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut dan tidak akan menjadi beban bagi perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang bagus akan dengan mudah mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk membuat *environmental disclosure* dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Pahuja (2009) menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. (Candradewi, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. (Nurhayati, 2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. (Astuti, 2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan (Dewi, 2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. (Sekarwigati, 2019) juga menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR. Kegiatan yang berkaitan dengan *environmental disclosure* tidak diragukan lagi merupakan beban biaya bagi perusahaan. Oleh karena itu, ketika perusahaan bekerja dengan baik kemungkinan besar memiliki sarana untuk terlibat dalam *environmental disclosure*.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat. Skala ukuran perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Dalam teori *stakeholder*, perusahaan besar aktivitasnya lebih luas dan sumber daya yang dimiliki juga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat akan semakin besar. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar pula dampak lingkungan yang ditimbulkan. Dampak lingkungan tersebut akan menarik perhatian masyarakat karena setiap kebijakan perusahaan akan dinilai sehingga setiap kebijakan yang tidak berpihak ke publik akan rentan menjadi masalah sosial. Salah satu cara untuk mengurangi dampak

lingkungan tersebut adalah dengan melakukan *Corporate Social Responsibility*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka pengungkapan CSR nya akan semakin luas. Dalam kegiatan CSR tersebut, perusahaan kemudian membuat *environmental disclosure* untuk menjawab tuntutan *stakeholder* yang ingin mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan pertanggungjawaban lingkungan akan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* yang dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pahuja, 2009). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Dewi, 2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. (Candradewi, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. (Nurhayati, 2019) menyatakan juga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. (Agustin, 2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh (Sekarwigati, 2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR. Oleh karena itu, ketika ukuran perusahaan semakin besar maka kemungkinan besar terlibat dalam *environmental disclosure*.

H3 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclos*

Kinerja lingkungan merupakan usaha atas kinerja yang dilakukan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno, 2006). Kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur dengan peringkat PROPER sebagai indikatornya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini berarti kinerja lingkungan perusahaan yang baik cenderung akan mengungkapkan informasi lingkungan lebih banyak. Hal ini dilakukan sebagai upaya membedakan diri dari perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Pelaku

lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja lingkungan mereka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Peringkat atas kinerja lingkungan perusahaan menggambarkan seberapa besar upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, dan juga menggambarkan kepekaan perusahaan terhadap lingkungan, dapat diartikan bahwa perusahaan dengan peringkat kinerja lingkungan yang tinggi merupakan perusahaan yang peka terhadap lingkungan. Perusahaan yang peka terhadap lingkungan akan termotivasi untuk melaporkan aspek lingkungan mereka, serta prestasi yang diraih dengan memperhatikan aspek lingkungan. Berbagai prestasi dan penghargaan yang diterima oleh perusahaan untuk mengelola lingkungan berfungsi sebagai insentif yang baik bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Tuwaijri, 2004) perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh (Lindrianasari, 2007) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kinerja lingkungan dan *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan). Menurut (Dawkins, 2011) dan (Clarksin, 2008) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) yang luas dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang baik pula. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk.